

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang mengharuskan mampu melahirkan sumber daya manusia yang dapat memenuhi tuntutan global. Sebab pendidikan merupakan suatu wadah kegiatan yang berusaha untuk membangun masyarakat dan watak bangsa secara berkesinambungan yaitu membina mental, intelektual, dan kepribadian dalam rangka membentuk manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan, dan prioritas secara intensif dari pemerintah, masyarakat maupun pengelola pendidikan.

Dunia pendidikan saat ini menekankan bahwa pendidikan harus lebih menekankan pada proses belajar dibandingkan proses mengajar. Hal ini berarti pendidikan harus menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Pembelajaran juga melibatkan berbagai tindakan dan kegiatan yang harus dilakukan terutama jika menginginkan hasil belajar menjadi lebih baik.

Salah satu kriteria pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan mudah, menyenangkan, dan mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Namun pada kenyataannya siswa kesulitan dalam menerima,

merespon, dan mengembangkan materi yang diberikan oleh guru. Terlebih dalam pelajaran matematika yang selalu dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan bagi siswa. Padahal di era globalisasi ini menguasai matematika telah menjadi suatu keharusan. Sebab dengan belajar matematika kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan kreatif, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dapat dikembangkan.

Selama ini, siswa merasa sulit memahami materi pelajaran matematika yang diberikan. Salah satu faktor yang memengaruhi proses pemahaman siswa adalah penyampaian pola materi yang tidak melalui langkah terstruktur, padahal keterkaitan antarkonsep dalam matematika harus bersifat konsisten karena kebenaran dari suatu konsep merupakan akibat dari kebenaran konsep sebelumnya. Untuk itu siswa harus dibiasakan mendapatkan materi matematika yang sistematis dan terstruktur.

Standar kompetensi kurikulum 2006 menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang memiliki peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan menggunakan memecahkan masalah dan mengomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol tabel, diagram, dan media lainnya.

Belajar matematika bukanlah bagaimana siswa dapat menghafal atau mengingat rumus-rumus tanpa mengetahui kapan pemakaiannya, tetapi belajar matematika

membutuhkan pengertian, pemahaman akan suatu persoalan matematika, dan kreativitas siswa dalam mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang sesuai dengan apa yang telah dimilikinya. Pokok-pokok pemikiran inilah yang harus dikembangkan dalam penyelesaian kegiatan belajar matematika, supaya proses belajar yang bermakna dapat terjadi dengan baik.

Proses pembelajaran matematika yang masih menggunakan pendekatan konvensional yang menempatkan siswa sebagai objek dalam pembelajaran menyebabkan siswa cenderung pasif dan didominasi beberapa siswa yang aktif bertanya dan memberikan tanggapan ketika diminta guru. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memahami konsep-konsep yang ada. Padahal pemahaman konsep matematis merupakan salah satu faktor penentu hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran seperti ini masih banyak dijumpai pada sekolah-sekolah di Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan hal di atas, untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dirasa perlu diadakan perlakuan terhadap siswa. Perlakuan yang dimaksud adalah mengubah pembelajaran yang monoton menjadi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, guru harusnya mampu menawarkan pendekatan dan metode dalam mengajar yang dapat membangkitkan perhatian siswa sehingga menjadi aktif dan termotivasi untuk belajar.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan "SAVI". SAVI adalah singkatan dari *Somatic* (bersifat raga), *Auditory* (bersifat suara), *Visual* (bersifat gambar), dan *Intellectual* (bersifat merenungkan). Pembelajaran dengan pendekatan SAVI merupakan pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik dan

aktivitas intelektual siswa dengan menggunakan semua indera yang dimilikinya. Dalam pembelajaran ini penerapan belajar somatik berarti siswa mengalami dan melakukan, auditori bermakna bahwa siswa belajar dari suara dengan bercerita (mempresentasikan sesuatu), berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Penerapan belajar visual dapat dilakukan dengan melihat, memperhatikan, dan mengamati benda-benda yang dipelajarinya. Adapun penerapan belajar intelektual berarti siswa belajar menggunakan kemampuan berpikirnya dengan memecahkan masalah, menganalisis eksperimen, membangkitkan ide-ide kreatif, menciptakan makna-makna pribadi, dan berpikir melalui implikasi dari ide. Apabila sebuah pembelajaran dapat melibatkan seluruh unsur SAVI ini maka pembelajaran akan berlangsung efektif. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran perlu adanya keaktifan secara fisik sehingga membantu melatih pola pikir siswa dalam memecahkan masalah dengan kritis, logis, cepat, dan tepat.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2011) di SMP Negeri 3 Bandung kelas VIII tahun pelajaran 2008/2009 pada materi kubus dan balok, diketahui bahwa pembelajaran dengan pendekatan SAVI ternyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini didukung oleh persentase ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, yaitu: 1) mengenal asumsi, 77,59% dan 68,55%; 2) membuat interpretasi, 71,88% dan 50,63%; 3) melakukan inferensi, 60,55% dan 38,49%; 4) merumuskan masalah dalam soal cerita ke dalam model matematika, 57,44% dan 40,48%; serta 5) mengevaluasi argumen, 41,04% dan 25,23%. Selain itu, berdasarkan angket yang diisi siswa, pembelajaran dengan pendekatan SAVI dirasa lebih menarik dan tidak membosankan karena siswa dapat mengkonstruksi rumus

sendiri dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya sehingga memudahkan siswa memahami konsep matematika yang dipelajari.

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novia (2011) pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Bandung tahun pelajaran 2009/2010 dalam materi geometri untuk meningkatkan kemampuan *spatial sense*, pendekatan SAVI dalam materi geometri dapat memunculkan sikap dan respon positif pada siswa secara umum. Hal tersebut berdasarkan pada pengolahan data angket siswa yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih senang dan nyaman karena pembelajaran dengan pendekatan SAVI mendorong siswa untuk menggunakan seluruh inderanya.

Pembelajaran dengan pendekatan SAVI menekankan bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung, siswa harus memanfaatkan penggunaan indera dan kecerdasannya secara maksimal. Pembelajaran dimulai dengan siswa mengeksplorasi pengetahuannya tentang materi yang akan dipelajari sebagai bentuk penerapan pembelajaran somatik, seperti menggambar bangun segiempat dan mengelompokkan bangun-bangun segiempat berdasarkan jenisnya, serta penerapan pembelajaran visual seperti siswa mengamati bangun-bangun segiempat yang ada. Kemudian siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil beranggotakan 3-4 orang. Dalam kelompok, siswa membuat alat peraga berupa bangun segiempat untuk dianalisa sifat-sifatnya sehingga siswa dapat menurunkan rumus keliling dan luas bangun tersebut, serta menyelesaikan beberapa soal yang berkaitan dengan materi. Dalam diskusi kelompok ini seluruh unsur SAVI dapat diterapkan. Selanjutnya, beberapa siswa mempresentasikan hasil diskusinya sementara siswa yang lain memberikan tanggapan sebagai bentuk penerapan auditori, visual, dan intelektual. Sebagai kegiatan akhir, siswa bersama guru menutup pelajaran dengan

menyimpulkan ide-ide pada proses belajar mengajar dan siswa mengerjakan latihan soal sebagai tugas individu (bentuk penerapan intelektual).

Berdasarkan obeservasi awal dan diskusi dengan guru mata pelajaran matematika, pembelajaran matematika yang berlangsung di SMP Negeri 1 Natar masih menggunakan pendekatan konvensional. Selain itu nilai hasil uji blok materi himpunan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika kelas VII pada Febuari 2012 menunjukkan rata-rata ketuntasan belajar kurang dari 60% menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa masih rendah.

Mencermati hal di atas, maka perlu diadakan penelitian mengenai pengaruh pendekatan pembelajaran SAVI terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Natar Lampung selatan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan pembelajaran dengan pendekatan SAVI berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran dengan pendekatan SAVI terhadap pemahaman konsep matematis siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan khasanah keilmuan bidang pembelajaran matematika.
2. Dapat diketahui pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran SAVI terhadap pemahaman konsep matematis siswa.
3. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru matematika, calon guru matematika, orang tua, dan siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran, perlu adanya penjelasan dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa konsep dan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep matematis adalah pengertian abstrak yang memungkinkan kita untuk mengelompokkan objek atau kejadian dan menerangkan apakah objek atau kejadian itu merupakan contoh atau bukan contoh dari pengertian tersebut. Adapun indikator pemahaman konsep adalah sebagai berikut:
 - a. Menyatakan ulang suatu konsep.
 - b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.

- c. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
 - d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika.
 - e. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.
 - f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
 - g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.
2. Konsep matematis dalam penelitian ini dibatasi pada materi segiempat.
 3. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI adalah pembelajaran dengan menggabungkan gerakan fisik dan aktivitas intelektual serta penggunaan semua indera.
 4. Penggunaan indera dalam pembelajaran dengan pendekatan SAVI dibatasi pada indera penglihatan, indera pendengaran, dan indera perabaan.